BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara/interview, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara/interview, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Dibawah ini adalah hasil analisis peneliti.

1. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *siddiq* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Siddiq (kejujuran) adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sesuai dengan kenyataan atau fakta. Kejujuran merupakan hal yang paling pokok yang harus ada dalam setiap diri manusia. Kejujuran harus diterapkan di lingkungan sekitar kita. Sehingga kehidupan akan menjadi lebih baik apabila kita

dapat menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya juga dengan apa yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru PAI sangat berperan penting dalam proses menanamkan dan mengembangkan perilaku/nilai kejujuran di kalangan peserta didik. Disini guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, dan membentuk sifat akhlakul karimah bagi peserta didiknya. Seperti yang diutarakan oleh bu Latif selaku guru PAI dalam wawancara bersama beliau pada tanggal 12 April 2018, sebagai berikut:

> "Ya dalam menerapkannya sikap kejujuran itu terutama ke anak didik itu kita punya banyak kegiatan sekali disini ya mbak terutama untuk melatih anak didik bagaimana anak itu bisa jujur terutama didalam kehidupan sehari-harinya. Misalkan saja kita bentuk akhlaknya dulu, setiap hari itu setiap pagi kita membiasakan tadarus pagi untuk anak-anak gunanya yaitu untuk menyirami hati anak biar anak itu masih berpegangan dengan al qur'an. Kemudian salah satunya untuk menciptakan akhlak yang baik sehingga mempunyai sikap jujur kami membimbing mereka juga untuk sholat dhuha setiap hari setiap pagi. Dengan dibentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui kegiatan tersebut maka peserta didik akan memiliki jiwa yang religius terutama akan terbentuk sikap siddiq dalam dirinya. Kejujuran hampir menjadi sebuah keyakinan, jadi kalau sudah tidak yakin, maka sulit untuk meyakinkan, atau jika sudah ada keyakinan, maka sangat sulit mengubah keyakinan tersebut. Begitu juga dengan kejujuran. Maka dari itu saya sering bilang ke siswa kalau kamu ingin dipercaya orang maka jadilah orang yang jujur."[1]

Peran guru PAI dari wawancara diatas, dalam mengembangkan nilai kejujuran yaitu dengan membentuk akhlak yang baik terlebih dahulu melalui kegiatan tadarus al-qur'an dan sholat duha setiap pagi

[1] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 12 April 2018 pukul 08.00 di ruang BK.

sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa religius terutama dalam nilai kejujuran. Guru PAI juga mengarahkan/menasehati peserta didiknya untuk berperilaku jujur, karena kalau kita ingin dipercaya orang maka kejujuran menjadi kuncinya.

Pada hari yang berbeda, peneliti kembali melakukan wawancara dengan sumber yang berbeda yaitu pak Suwoto selaku WAKA Kesiswaan sekaligus guru PAI. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Dalam menerapkan nilai kejujuran di SMK Islam 1 Durenan ini bentuknya melalui contoh dan teladan dari guru itu yang utama, *uswah wal udwah* istilahnya. Misalnya ya mbak, ketika mengajar dikelas, guru harus jujur pada dirinya sendiri dan juga kepada anak didiknya. Guru harus berani jujur mengatakan bahwa pernah melakukan kekhilafan dalam mengajarkan suatu konsep, lalu kemudian segera memperbaikinya. Jika seorang guru berani jujur mengakui kesalahannya didepan anak didiknya, maka bukan berarti anak didiknya tersebut akan mengurangi rasa hormatnya kepada guru itu, melainkan malah akan bertambah mengagumi kejujuran guru tersebut. Kemudian juga guru mengajarkan kepada peserta didik sopan santun dalam hal pinjam meminjam, apabila mau menggunakan barang milik orang lain selalu memohon izin dan setelah setesai harus dikembalikan. Begitu juga apabila menemukan barang milik orang lain selalu mengumumkannya atau menyerahkan kepada gurunya. Jadi, keteladanan dan contoh yang diberikan guru kepada anak merupakan salah satu bentuk peran guru dalam menerapkan nilai kejujuran di SMK kita ini, selama penerapan itu tidak dimulai dari pendidik, maka penerapan itu ya akan sulit. Maka dari itu dimulainya penerapan dari guru dulu dan kemudian mengarah kepada siswa."[2]

Peran guru PAI dari wawancara diatas, dalam mengembangkan nilai kejujuran yaitu guru menjadi seorang teladan dan contoh bagi peserta didiknya. Baik kejujuran dalam hal perkataan maupun perbuatan. Sebagai teladan, disini guru harus berani untuk mengatakan

[2] Hasil wawancara dengan bapak Suwoto pada tanggal 13 April 2018 pukul 07.30 di ruang guru.

bahwa dirinya juga pernah melakukan kekhilafan tetapi kemudian segera memperbaiki kekhilafannya tersebut. Sedangkan sebagai contoh, guru memberikan contoh dan mengajarkan kepada peserta didik sopan santun dalam hal pinjam meminjam, apabila mau menggunakan barang milik orang lain selalu memohon izin dan setelah setesai harus dikembalikan. Begitu juga apabila menemukan barang milik orang lain selalu mengumumkannya atau menyerahkan kepada gurunya. Dengan menjadi contoh dan teladan tersebut diharapkan dapat mengembangkan nilai kejujuran peserta didik.

Pengembangan nilai kejujuran didalam kelas juga bisa dilakukan dengan cara mengoreksi hasil ulangan dan tugas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang diberikan guru kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru menekankan pemberian tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR). Seperti yang diungkapkan oleh pak Hakim selaku guru PAI, hasil wawancara sebagai berikut:

> “Dalam hal ini peran guru amat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut. Cara koreksi ini bukan semata-mata untuk meringankan tugas guru atau memanfaatkan anak untuk membantu tugas guru. Setelah selesai koreksi yang dilakukan oleh siswa, guru harus mengoreksi kembali pekerjaan satu persatu. Tapi saya sih mbak jarang untuk mengoreksi kembali hasil koreksian anak-anak. Biasanya hanya saya minta tulis nama Korektornya. Kan biasane kalau udah dikoreksi dikembalikan ke yang punya nanti yang punya bisa ngecek kembali, dan kalau ada kesalahan pasti dilaporkan ke saya. Mungkin ya si korektornya kurang teliti. Dari coretan dan hasil tulisan akan kelihatan kejujuran dari

> anak. Dari hasil pengamatan ini guru dapat menampaikan nilai kejujuran pada anak dan dampak bagi kehidupannya kelak."[3]

Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan siswa SMK Islam 1 Durenan:

> "Setiap pelajaran kalau ada ulangan atau tugas disuruh koreksi temannya bu, kata pak Hakim itu buat pembiasaan kejujuran, karena kalau orang mau dipercaya orang itu harus jujur. Makanya kalau pas ngoreksi itu disuruh nulis korektornya, nanti kalau kesalahan koreksi bisa tau. Kalau pas ulangan juga biasanya sama pak Hakim disuruh untuk mengerjakan sendiri-sendiri, gausah mencontek atau lihat hasil teman. Karena lebih baik dapet 20 tapi hasil sendiri daripada dapat 100 tapi hasil contekan. Malah saya malu kalau saya mencontek karena berarti saya semalam tidak belajar."[4]

Pak Suwoto selaku WAKA Kesiswaan sekaligus guru PAI, mengemukakan bahwa pengembangan nilai jujur di sekolah SMK Islam 1 Durenan berupa pengadaan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Salah satu perwujudan sikap jujur adalah tidak mau memiliki sesuatu benda apa pun yang bukan miliknya, meskipun benda itu hasil temuan dan ternyata tidak ada yang memiliki. Pembiasaan sikap ini sangat efektif dan relevan untuk menumbuhkan nilai kejujuran pada peserta didik. Salah satu upaya untuk membiasakan sikap tersebut adalah dengan mengadakan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Hal berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya. Warga sekolah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke Pos tersebut untuk mencari apakah barang miliknya yang hilang ada ditemukan orang lain dan diserahkan ke Pos tersebut. Tata cara dan mekanisme kerja pada Pos Kehilangan dan Barang Tak Bertuan ini bisa dirancang dengan semangat prasangka baik, namun harus disertai dengan mekanisme

---

[3] Hasil wawancara dengan bapak Hakim pada tanggal 16 April 2018 pukul 08.00 di ruang guru.

[4] Hasil wawancara dengan Sinta Nurin Agustin, siswa kelas XI Pms SMK Islam 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 13 April 2018 pukul 10.00 diteras mushola sekolah.

> klarifikasi dengan mencatat identitas diri dan barang yang miliknya yang diambil, bagi seseorang yang mengaku kehilangan barang harus menyebutkan ciri-ciri, warna, atau bentuk barang yang dimaksud."[5]

Hal ini diperkuat oleh siswa SMK Islam 1 Durenan:

> "Di SMK Islam 1 Durenan juga ada Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan mbak, kegunaanya sih kalau seumpama siswa menememukan barang gitu gak langsung dibawa pulang atau dijadikan miliknya. Tapi harus dilaporkan dulu. Terus diserahkan sama petugasnya. Biasanya kalau ada yang merasa kehilangan ya langsung kesana. Nanti biasanya nyebutin ciri-cirinya."[6]

Bentuk realisasi kegiatan dari perilaku jujur yang diterapkan di SMK Islam 1 Durenan selain dari pos kehilangan, yaitu ada kantin alfamart. Seperti yang diungkapkan oleh bu Latif. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Realisasinya kita disini ada kantin alfamart. Kita kan jurusan pemasaran, yaitu tesnya dari kelas X. Jadi anak-anak itu 2 tahun sekolah kelas XI prakerin itu sudah dibayar anak-anak itu, 1 tahun prakerin sehari 30 ribu itu pun prakerinnya kan sudah di alfamart luar sekolah. Nah, disekolah kita juga ada kantin alfamart, kita menyediakan itu untuk anak-anak belajar bagaimana menjadi kasir, bagaimana melayani yang ada disekolah seperti teman, bapak/ibu guru dan sebagainya. Jadi kantin alfa ini yang menghendel anak-anak, tapi juga atas sepengetahuan bapak/ibu guru. Dan alhamdulilah sampai saat ini belum ada masalah untuk keuangan, maksudnya untuk barang dan keuangan lancar aman. Di laporkan dari bendahara alhamdulilah aman tidak ada laporan yang rugi dari modal. Dari situlah kita mengetahui kejujuran peserta didik."[7]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pak Suwoto selaku WAKA Kesiswaan sekaligus guru PAI, hasil wawancara sebagai berikut:

---

[5] Hasil wawancara dengan bapak Suwoto pada tanggal 13 April 2018 pukul 07.30 di ruang guru.

[6] Hasil wawancara dengan Ririn Handayani, siswa kelas XI Ak SMK Islam 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 13 April 2018 pukul 10.00 diteras mushola sekolah.

[7] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 12 April 2018 pukul 08.00 di ruang BK.

> "Bentuk kegiatan dari nilai jujur disini sudah efektif ya mbak, bisa dilihat dari adanya kantin alfamart. Dari situ kita dapat mengetahui apakah peserta didik berperilaku jujur apa tidak, alfamart ini kan yang menghendel siswa ya mbak tapi tetap pada pengawasan bapak/ibu guru. Dan alhamdulilah sampai saat ini belum ada masalah tentang keuangan dan barang yang ada di kantin tersebut. Nah dari situlah bisa dilihat kejujuran yang ada pada peserta didik."[8]

Peneliti melakukan observasi untuk menguatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 April 2018 dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pemaparannya sebagai berikut: dari pengamatan peneliti ketika observasi dilapangan, dalam menerapkan nilai kejujuran sejauh ini sudah sangat baik, waktu penelitian peneliti melakukan observasi di SMK Islam 1 Durenan dan melihat bagaimana peserta didik dalam melakukan kegiatan di kantin alfamart.

Gambar 4.1 Kegiatan peserta didik di kantin alfamart

Gambar diatas menjadi bukti bahwa peserta didik sudah menerapkan nilai kejujuran dengan baik melalui fasilitas yang

[8] Hasil wawancara dengan bapak Suwoto pada tanggal 13 April 2018 pukul 07.30 di ruang guru.

diberikan oleh guru yaitu di kantin alfamart. Disana peserta didik ada yang bertugas menjadi kasir. Dan siswa lainnya membeli di kantin tersebut. Dalam seminggu sekali laporan keuangan harus disetorkan ke bendahara sekolah.

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi yang peneliti lakukan seperti paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan nilai kejujuran di SMK Islam 1 Durenan yaitu:

a) Guru PAI sebagai penasehat peserta didiknya untuk berperilaku jujur, karena kalau kita ingin dipercaya orang maka kejujuran menjadi kuncinya.
b) Guru PAI sebagai contoh dan teladan untuk peserta didiknya. Misalnya, sebagai teladan, disini guru harus berani untuk mengatakan bahwa dirinya juga pernah melakukan kekhilafan tetapi kemudian segera memperbaiki kekhilafannya tersebut. Sedangkan sebagai contoh, guru memberikan contoh dan mengajarkan kepada peserta didik sopan santun dalam hal pinjam meminjam, apabila mau menggunakan barang milik orang lain selalu memohon izin dan setelah setesai harus dikembalikan. Begitu juga apabila menemukan barang milik orang lain selalu mengumumkannya atau menyerahkan kepada gurunya.
c) Guru PAI memberikan tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan

diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR). Kemudian menyuruh peserta didik untuk mengoreksi sendiri saat dikelas.

d) Memfasilitasi dengan mengadakan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Hal berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya. Warga sekolah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke Pos tersebut untuk mencari apakah barang miliknya yang hilang ada ditemukan orang lain dan diserahkan ke Pos tersebut.

e) Memfasilitasi dengan adanya kantin alfamart. Dalam kegiatan ini peserta didik diajarkan untuk bisa mengatur kantin dengan jujur dan amanah.

2. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tasamuh* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Nilai tasamuh/toleransi pada dasarnya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, sebagaimana yang dikatakan Pak Hakim selaku guru PAI sebagai berikut:

> "Sebelumnya peserta didik di sekolah ini menganut aliran agama Islam itu selain NU ada yang Muhammadiyah ya mbak, tetapi hanya sedikit yang Muhammadiyah rata-rata NU semua, sehingga dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik yang pertama dalam proses pembelajarannya itu saya sebagai guru PAI menghindari adanya perselisihan dan perdebatan pendapat antara kepercayaan mazhab yang dianut keduanya, misalnya dalam perbedaan tentang memakai do'a qunut atau tidak. Yang kedua saya selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan mazhab yang dianut oleh peserta didik, yang ketiga saya mengajak seluruh siswa bersikap baik terhadap temannya walaupun berbeda pendapat dalam pendapat tentang pelajaran, yang keempat saya sebagai guru PAI memberikan contoh pada siswa untuk tidak saling

> mengejek terhadap anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap tasamuh dan bertanggung jawab."[9]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Latif selaku guru PAI, hasil wawancaranya sebagai berikut:

> "Dalam mengembangkan sikap tasamuh siswa ya mbak, yang pertama yaitu dalam proses pembelajarannya itu saya sebagai guru menghindari adanya adanya perselisihan dan perdebatan pendapat antara kepercayaan mazhab yang dianut keduanya, yang kedua saya selalu bersikap hormat ketika membicarakan tentang pendapat dari aliran masing-masing, yang ketiga saya mengajak seluruh siswa bersikap baik terhadap temannya walaupun berbeda pendapat, yang keempat saya sebagai guru PAI memberi contoh pada siswa untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap tasamuh/toleransi dan bertanggung jawab. Misalnya ya mbak, kalau kelas 3 itu kan ada praktek agama semisal sholat subuh kan kalau NU ada do'a qunutnya kemudian wiridan, nah kalau yang muhammadiyah kan tidak memakai qunut dan wiridan kadang, ya saya toleransi tidak menuntut anak itu untuk bisa, paling disuruh baca itu saja sudah karena memang di dalam anutan yang dianut muhammadiyah kan tidak ada jadi kita tetep memberikan kesempatan kepada anak, tidak hafal ya tidak apa-apa. Saya tetap menghargai. Selain itu, saya juga mengajak para siswa harus terlibat dalam kegiatan sosial maupun budaya mbak, sehingga siswa itu tidak membeda-bedakan antara anak dari orang kaya atau miskin dan yang pintar atau kurang pintar, seperti itu mbak."[10]

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh para guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam mengembangkan sikap/nilai tasamuh peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI, diantaranya sebagai berikut:

a. Dalam proses pembelajarannya itu sebagai guru PAI menghindari adanya perselisihan dan perdebatan pendapat antara kepercayaan

---

[9] Hasil wawancara dengan bapak Hakim pada tanggal 16 April 2018 pukul 08.00 di ruang guru.

[10] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 12 April 2018 pukul 08.00 di ruang BK.

mazhab yang dianut pada peserta didik. Misalnya dalam perbedaan tentang memakai do'a qunut atau tidak.

b. Selalu bersikap hormat dan menghargai terhadap pendapat yang diutarakan oleh peserta didik.
c. Mengajak seluruh peserta didik untuk berbuat baik walaupun berbeda pendapat.
d. Sebagai guru memberi contoh pada peserta didiknya tidak untuk saling mengejek antara anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus bisa mengembangkan sikap toleransi dan bertanggung jawab.
e. Mengajak para peserta didik untuk harus terlibat dalam kegiatan sosial maupun budaya, sehingga peserta didik itu tidak membeda-bedakan antara anak dari orang kaya ataupun miskin dan yang pintar atau yang kurang pintar.

Setiap muslim diperintahkan untuk saling bersikap tasamuh/toleransi terhadap orang lain yang berbeda dalam hal ibadahnya, haknya, ataupun berbeda status sosialnya. Seperti halnya di SMK Islam 1 Durenan ini, peserta didik diharapkan mempunyai sikap tasamuh/toleran terhadap orang lain dalam arti guru dan peserta didik yang lain meskipun berbeda pendapat, ibadah, haknya, status sosial, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Latif selaku guru PAI. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Di SMK Islam 1 Durenan ini berbeda-beda ya mbak, ada dari yang kaya dan yang miskin, perbedaan aliran/mazhab dan itu semua hanya sebatas status semata. Perilaku siswa-

> siswi disini itu dibilang sudah cukup bagus ya mbak, tidak membeda-bedakan, kalau berteman ya semua ditemani, tidak berfikir yang kaya berteman dengan yang kaya saja, atau yang miskin berteman dengan yang miskin. Selain itu juga saling menasehati, saling membantu, tolong-menolong teman yang satu dengan teman yang lain, kalau sikap toleransi terhadap guru contohnya berbicara sopan lemah lembut, dan juga mematuhi peraturan-peraturan guru maupun dari sekolah. Misalnya peraturan dalam berpakaian, siswa putri memakai seragam panjang dengan bawahan rok panjang dan berhijab serta siswa putra memakai celana panjang dan sopan, siswa sini ya mematuhi peraturan-peraturan tersebut mbak."[11]

Pernyataan tersebut senada dengan bapak Suwoto selaku WAKA Kesiswaan dan juga guru PAI. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Di SMK Islam 1 Durenan ini berbeda-beda ya mbak, ada dari yang kaya dan yang miskin, perbedaan aliran/mazhab dan itu semua hanya sebatas status semata. Perilaku siswa-siswi disini itu dibilang sudah cukup bagus ya mbak, tidak membeda-bedakan, kalau berteman ya semua ditemani, tidak berfikir yang kaya berteman dengan yang kaya saja, atau yang miskin berteman dengan yang miskin. Selain itu juga saling menasehati, saling membantu, tolong-menolong teman yang satu dengan teman yang lain."[12]

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya peserta didik SMK Islam 1 Durenan mempunyai sikap tasamuh terhadap teman-temannya. Contoh perilakunya yaitu, menghormati, saling menasehati, dan tolong menolong, disiplin, dan sopan dalam bertutur kata.

Pelaksanaan dalam pengembangan perilaku tasamuh peserta didik dilakukan dengan perencanaan. Perencanaan adalah suatu

---

[11] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 12 April 2018 pukul 08.00 di ruang BK.

[12] Hasil wawancara dengan bapak Suwoto pada tanggal 13 April 2018 pukul 07.30 di ruang guru.

penerapan yang rasional dan analisis sistematis proses perkembangan pendidikan agar berjalan dengan efektif dan efesien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari peserta didik.

Perencanaan proses belajar mengajar di SMK Islam 1 Durenan berjalan dengan baik dan efektif. Dalam mengembangkan perilaku tasamuh/toleransi peserta didik ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Hakim selaku guru PAI, hasil wawancara sebagai berikut:

> "Tasamuh atau toleransi adalah sikap yang mau menerima kekurangan dan perbedaan yang ada disekitar kita. Saya sebagai pendidik berharap bisa mengembangkan perilaku tasamuh kepada para siswa dengan memberikan contoh sikap toleransi dilingkungan sekolah. Dalam mengembangkannya saya juga menggunakan beberapa metode yaitu, *pertama*, metode dalam kelas, maksudnya seorang guru mendidik siswa-siswi dengan kisah qur'ani dan nabawi, jadi dengan cara menceritakan kisah-kisah yang ada di al-qur'an diharapkan para siswa meniru sikap-sikap yang baik yang tertuang dalam kisah itu. Begitu juga dalam kisah nabawi, para siswa diharapkan bisa meneladani sikap-sikap para Nabi. *Kedua*, metode diluar kelas yaitu, 1) mendidik dengan memberi teladan, 2) mendidik kedisiplinan, ini dapat dipahami dengan adanya tradisi yang berwujud peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah. Seperti halnya peraturan masuk sekolah tepat waktu, sholat duha, sholat dhuhur, tadarus, tahlilan, dsb. Jika ada yang melanggar maka konsekuensinya adalah menerima hukuman."[13]

Pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam mengembangkan perilaku tasamuh/toleransi pada peserta didik, guru PAI menggunakan beberapa metode, diantaranya:

[13] Hasil wawancara dengan bapak Hakim pada tanggal 16 April 2018 pukul 08.00 di ruang guru.

a. Metode di dalam kelas, yaitu dengan menceritakan kisah-kisah qur'ani dan nabawi. Disini peserta didik diharapkan bisa meniru dan meneladani sikap-sikap yang ada pada kisah nabi di Al-Quran.
b. Metode di luar kelas, mendidik dengan memberi teladan dan kedisiplinan. Jika ada yang melanggar tata tertib akan di beri sanksi. Selain itu ada kegiatan jum'at bersih dan tadarus bergilir (*binadhor*).

SMK Islam 1 Durenan Trenggalek tidak hanya menyajikan informasi tentang akhlak yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata tentang perilaku tasamuh/toleransi dan peserta didik diminta untuk memberikan respon yang sama, yang menerima serta mengamalkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menguatkan data dari hasil wawancara peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 20 April 2018 dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pemaparannya sebagai berikut: dari pengamatan peneliti ketika observasi dilapangan, dalam mengamalkan perilaku tasamuh sejauh ini sudah sangat baik, waktu penelitian peneliti melakukan observasi di SMK Islam 1 Durenan pada hari jum'at, ternyata disekolah ini pada hari jum'at ada kegiatan jum'at bersih dan tadarus bergilir (*binadhor*) peserta didik yang kebagian jadwal piket melakukan jum'at bersih untuk membersihkan mushola. Disitu saya melihat semua peserta didik yang kedapatan piket saling membantu membersihkan mushola, halaman sekolah dari menyapu, mengepel,

membersihkan kaca, dan lain sebagainya. Dari situlah bisa penulis simpulkan bahwa peserta didik dalam mengamalkan perilaku tasamuh cukup bagus. Selain itu konsep toleransi di SMK Islam 1 Durenan sejauh ini sudah sangat baik, antara siswa dengan guru, siswa dengan satu yang lainnya. Mereka semua sudah mengamalkan sikap saling menghormati dan menghargai di sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas.[14]

Gambar 4.2 kegiatan peserta didik kerja bakti

Gambar diatas merupakan bukti bahwa para peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek sudah menerapkan nilai *tasamuh* dengan cukup bagus. Gambar tersebut adalah kegiatan peserta didik dalam kegiatan kerja bakti/ jum'at bersih. Dalam kegiatan tersebut

[14] Hasil observasi di SMK Islam 1 Durenan pada tanggal 20 April 2018 pukul 09.00.

terlihat para peserta didik sangat antusias untuk membersihkan halaman sekolah, mushola, dan kamar mandi secara bersama-sama berbaur untuk bekerja sama dalam membersihkan toilet, mushola, kelas, maupun halaman sekolah. Peserta didik saling bantu membantu untuk membersihkan tempat-tempat tersebut tanpa memilih-milih teman, seperti saling membantu dalam menyapu, mengepel lantai, membersihkan kaca, membuang sampah pada pembuangan, dan lain sebagainya.

Guru PAI juga mengadakan kegiatan binadhor (tadarus bergilir) untuk peserta didik. Dengan diadakannya kegiatan ini maka peserta didik akan menerapkan nilai tasamuh kepada sesama.

Gambar 4.3 Kegiatan peserta didik *binadhor* (tadarus bergilir)

Gambar diatas sudah menjadi bukti bahwa para peserta didik dan guru PAI di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek sudah menerapkan nilai *tasamuh* dengan cukup bagus. Kegiatan pada gambar tersebut adalah para peserta didik melakukan kegiatan *binadhor* atau tadarus bergilir. Bagi setiap kelas yang kedapatan piket untuk melakukan kegiatan tersebut harus melakukannya dengan tetib dan disiplin. Dan peserta didik tersebut sudah melakukannya dengan disiplin dan tertib. Guru PAI mewajibkan semua warga kelas yang piket untuk membaca al-qur'an secara bergilir kecuali yang berhalangan bagi perempuan.

Kendala juga terjadi dalam mengaplikasikan sikap toleransi peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Hal-hal yang menjadi kendala tersebut sebagai yang dijelaskan oleh bu Latif, hasil wawancara sebagai berikut:

> "Aspek-aspek yang mempengaruhi ya lingkungan itu sendiri mbak, karena lingkungan sekolah sudah mendukung mereka untuk selalu bersikap tasamuh/toleransi. Kalau kendalanya ya mbak, yang pertama itu ya pada awal pertama masuk sekolah. Setiap memasuki lingkungan baru kan seseorang dituntut untuk beradabtasi dengan lingkungan barunya. Seperti halnya siswa baru di SMK Islam 1 Durenan, disini siswa siswi harus menyesuaikan diri pada beberapa minggu pertama masuk sekolah. Mereka harus berinteraksi dengan teman yang berbeda status sosialnya, berbeda pandangan tentang agama, dan berbeda fisik. Adaptasi ini yang menjadi penghambat bagi kerukunan antar siswa ketika mereka tidak bisa menyesuaikan diri dengan satu sama lain. Kendala yang kedua masih ada hubungannya dengan yang pertama tadi yaitu diamana siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Dampak yang akan terjadi dari hal ini adalah siswa akan sulit untuk menghargai perbedaan yang ada pada siswa lain. Mereka akan mudah tersinggung ketika ada pembicaraan yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya, dari sini ada kesalahfahaman antar siswa. Kendala yang ketiga

> adalah salah satu siswa yang membicarakan keburukan temannya atau ghibah atau rasan-rasan lah istilahnya. Hal ini juga akan menghambat kerukunan antar siswa. Karena mereka tidak terima dirinya digosipkan oleh temannya akan membenci temannya bahkan memusuhi."[15]

Berdasarkan semua yang dirasakan oleh guru PAI, kebanyakan muncul dari peserta didik itu sendiri karena mulai awal masuk sekolah semua murid datang dari berbagai lingkungan yang berbeda-beda. Berbeda dari status sosialnya, tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun fisiknya.

Jadi, berdasarkan paparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan budaya religius dari nilai *tasamuh* adalah:

1. Guru sebagai fasilitator, yaitu Guru PAI menghindari adanya perselisihan dan perdebatan pendapat antara kepercayaan mazhab yang dianut pada peserta didik. Misalnya dalam perbedaan tentang memakai do'a qunut atau tidak. Selalu bersikap hormat dan menghargai terhadap pendapat yang diutarakan oleh peserta didik. Selalu bersikap terbuka dan tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya kepada peserta didik. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
2. Guru sebagai teladan, yaitu guru memberi contoh yang baik untuk saling menghormati pendapat satu sama lain. Dengan cara

[15] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 12 April 2018 pukul 08.00 di ruang BK.

menghargai setiap pendapat yang diutarakan oleh peserta didiknya, tidak memaksakan pendapatnya sendiri dan bersikap saling terbuka.

3. Guru sebagai pemberi inspirasi, yaitu guru dapat memerankan diri sebagai pembawa cerita. Dengan cerita-cerita yang menarik, misalnya menceritakan tentang kisah-kisah qur'ani dan nabawi, diharapkan dapat membangkitkan berbagai inspirasi peserta didik untuk berperilaku toleransi/saling menghargai satu sama lain.

3. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tawadhu* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Tanggung jawab seorang guru adalah mendidik individu (peserta didik) agar beriman, bertaqwa kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menghormati, menasehati dalam melaksanakan kebenaran dan saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan budaya religius dari nilai tawadhu peserta didik di sekolah sangat penting bagi peserta didik, untuk dapat menjalankan atau melaksanakan ajaran-ajaran agama dan mempunyai sikap yang baik dengan sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan hubungan peserta didik adalah dengan perintah menghormati guru dan temannya di lingkungan sekolah.

Merupakan suatu keharusan jika seorang peserta didik itu hormat kepada gurunya. Di SMK Islam 1 Durenan para peserta didik harus menghormati bapak/ibu gurunya sebagai pendidik di sekolah. Tradisi yang mencerminkan akhlak peserta didik terhadap bapak/ibu guru adalah bersalaman di sertai mencium tangan bapak/ibu guru hal ini diungkapkan oleh ibu Latif selaku guru PAI, sebagai beriku:

> "Menurut saya ya mbak, para siswa SMK Islam 1 Durenan ini sangat menghormati gurunya, contohnya itu bila bertemu dengan bapak/ibu gurunya selalu memberi salam atau menyapa dan bersalaman mencium tangan guru terlebih dahulu. Lalu pas siswa berjalan didepan gurunya juga selalu menundukkan kepala."[16]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pak Suwoto selaku WAKA Kesiswaan sekaligus guru PAI, berikut hasil wawancaranya:

> "Saya sebagai waka dan juga mengajar pendidikan agama Islam kan otomatis mengetahui perilaku siswa sehari-harinya di lingkungan sekolah ya mbak. Sikap ketawadhuan siswa ke guru itu sangat baik. Contohnya saja jika siswa itu bertemu saya atau guru lain dimana saja maksudnya di lingkup sekolah ya mbak, mereka itu selalu menyapa atau memberi salam terlebih dahulu, terus jika siswa berjalan di depan gurunya selalu menundukkan kepala."[17]

Selain dari wawancara tersebut, penulis juga melakukan observasi, dan hasilnya sebagai berikut:

> "Waktu pertama kali saya melakukan penelitian di SMK Islam 1 Durenan, saya disana disambut oleh siswa, siswa tersenyum dengan ramah, bahkan siswa tersebut menghampiri saya lalu bersalaman dengan saya."[18]

---

[16] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 12 April 2018 pukul 08.00 di ruang BK.

[17] Hasil wawancara dengan bapak Suwoto pada tanggal 13 April 2018 pukul 07.30 di ruang guru.

[18] Hasil observasi di SMK Islam 1 Durenan pada tanggal 9 April 2018 pada pukul 08.00

Gambar 4.4 Papan pembiasaan hormati guru

Gamb. 4.5 Sikap tawadu' kepada guru

Gambar diatas merupakan bukti bahwa peserta didik sudah menerapkan nilai tawadhu dengan baik. Dengan upaya guru memasang slogan "menghormati guru dan sayangi teman". Pemasangan slogan mempunyai tujuan untuk memberitahukan, menjelaskan, atau mempopulerkan sesuatu, dengan menggunakan kalimat pendek yang mencolok, menarik, dan mudah diingat, agar melekat dalam pikiran setiap orang. Sehingga peserta didik di SMK Islam 1 Durenan sudah menerapkan nilai tawadhu dengan baik. Hal ini terbukti peserta didik salam dan berjabat tangan dengan gurunya saat di dalam kelas sehabis pelajaran maupun diluar kelas saat bertemu dengan gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, penulis dapat menyimpulkan bahwa para siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek memiliki nilai tawadhu khususnya pada guru, meliputi:

a. Jika bertemu bapak/ibu guru siswa tersebut menyapa.
b. Jika berjalan di depan bapak/ibu guru selalu menundukkan kepala.
c. Berbicara dengan sopan, tidak mengawali pembicaraan kecuali atas seizinnya.
d. Mematuhi perintah-perintah bapak/ibu gurunya.

Peserta didik SMK Islam 1 Durenan sangat beragam lingkungan keluarga, status sosial serta usianya. Kaitannya dengan interaksi antara sesama siswa di sekolah ini, sikap saling menghormati ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut senada dengan narasumber peneliti, yaitu pak Hakim selaku guru pendidikan agama Islam. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Emm... kalau kaitannya dengan sikap tawadhu ya mbak, interaksi siswa satu dengan yang lain atau bahkan dengan kakak kelas itu cukup baik, misalnya saja jika memanggil teman sebaya atau kakak kelas itu dengan sebutan yang baik, contohnya "mbak", "mas", atau "kak" ini sebutan untuk kakak kelas, kalau sama teman sebayanya dengan menyebut nama aslinya saja".[19]

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh bu Latif selaku guru pendidikan agama Islam. Hasil wawancara sebagai berikut:

> "Berkaitan dengan sikap tawadhu ya mbak, interaksi siswa satu dengan yang lainnya ataupun dengan kakak kelas adik

[19] Hasil wawancara dengan bapak Hakim pada tanggal 16 April 2018 pukul 08.00 di ruang guru.

> kelas disini itu sudah cukup baik, misalnya kalau memanggil teman teman atau kakak kelas itu dengan sebutan yang baik, contohnya "mbak", "mas", atau "kak" ini sebutan untuk kakak kelas, kalau sama teman dengan menyebut nama aslinya."[20]

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Suwoto selaku WAKA Kesiswaan, hasil wawancara sebagai berikut:

> "Berkaitan dengan sikap tawadhu ya mbak, interaksi siswa satu dengan yang lainnya ataupun dengan kakak kelas adik kelas disini itu sudah cukup baik, misalnya kalau memanggil teman-teman atau kakak kelas itu dengan sebutan yang baik, contohnya "mbak", "mas", atau "kak" ini sebutan untuk kakak kelas, kalau sama teman dengan menyebut nama aslinya."[21]

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Dwi Patmawati, hasil wawancara sebagai berikut:

> "Kalau dari sikap tawadhu ya mbak, saya dan siswa-siswa yang lain disini kalau memanggil teman-teman atau kakak kelas itu dengan sebutan yang baik, contohnya "mbak", "mas", atau "kak" ini sebutan untuk kakak kelas, kalau sama teman dengan menyebut nama aslinya saja."[22]

Peneliti melakukan observasi untuk menguatkan data hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 April 2018 dari hasil observasi yang telah diteliti pemaparannya sebagai berikut: dari pengamatan peneliti ketika observasi dilapangan, interaksi siswa dengan yang lain sangat baik bahkan pada kakak tingkatnya, adek

---

[20] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 17 April 2018 pukul 08.30 di ruang BK.

[21] Hasil wawancara dengan bapak Suwoto pada tanggal 13 April 2018 pukul 08.00 di ruang guru.

[22] Hasil wawancara dengan Dwi Patmawati, siswa kelas X Ak SMK Islam 1 Durenan, pada tanggal 13 April 2018 pukul 10.00 di teras mushola sekolah.

kelas maupun seusianya. Mereka semua sudah mengamalkan sikap saling menghormati, hal ini terlihat ketika siswa memanggil kakak tingkatnya, adik kelas maupun seusinya dengan sebutan yang baik, contohnya mbak, mas, dek dan memanggil nama aslinya.[23]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, dapat penulis simpulkan bahwa para peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek memiliki sikap tawadhu kepada teman sebaya atau kakak kelas sebagai contoh jika memanggil teman sebaya ataupun kakak kelas dengan sebutan yang baik, misalnya “mbak”, “mas”, “kak”, atau “dek”, adapun dengan teman sebayanya dengan memanggil namanya aslinya saja.

Sekolah SMK Islam 1 Durenan mengijinkan para peserta didiknya melakukan hubungan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah asalkan yang mereka lakukan tidak menimbulkan dampak negatif bagi sekolah, orang lain, maupun dirinya sendiri. Seperti bersikap ramah tamah, sopan santun, tolong menolong terhadap masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh bapak Suwoto selaku WAKA Kesiswaan yang juga guru PAI:

> “Kami selalu mengingatkan dan terus menasehati anak didik kami mbak, agar selalu bersikap sopan santun dan berakhlak mulia di dalam sekolah maupun diluar sekolah.”[24]

Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan budaya religius melalui perilaku tawadhu peserta didik di sekolah diantarannya adalah

[23] Hasil observasi di SMK Islam 1 Durenan pada tanggal 18 April 2018 pada pukul 10.00.

[24] Hasil wawancara dengan bapak Suwoto pada tanggal 18 April 2018 pukul 08.00 di ruang guru.

memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis pembentukan sikap peserta didik tersebut. Guru agama bersama-sama dengan guru lain dapat merancang berbagai macam aktifitas sehari-hari disekolah. Dengan cara ini peserta didik diharapkan terbiasa dalam melakukan aktifitas religius sehingga terbentuklah sikap yang positif.

Harus ada sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan budaya religius dari nilai tawadhu. Berikut hasil wawancara peneliti dengan bu Latif selaku guru PAI:

> "Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan sikap ketawadhuan pada siswa, yang saya lakukan yaitu dengan memberi nasehat, teladan, dan juga pembiasaan-pembiasaan mbak. Memberi nasehat untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah, saya dan bapak/ibu guru yang lain juga selalu menyuruh dan menasehati agar selalu bertawadhu kepada bapak/ibu guru dan kepada orang yang lebih tua serta selalu menyapa (mengucap salam) serta bersalaman terhadap guru-gurunya jika bertemu. Saya menasehatinya dengan bertutur kata dengan lembut, anak kalau dikasari kan malah menambah nglunjak ya mbak, makanya saya berusaha menasehatinya dengan kata-kata yang lembut sehingga siswa tersebut luluh hatinya dan sadar dengan apa yang seharusnya ia lakukan, seperti itu mbak. Mmm... yang kedua yaitu memberi teladan atau contoh ya mbak, kalau memberi contoh kepada peserta didik itu mudah mbak, sebelumnya saya kan disini sebagai panutan siswa ya otomatis apa yang saya lakukan pasti diikuti oleh siswa. Misalnya saja dalam berpakaian, bersikap, bertutur kata maupun dalam aktifitas yang lainnya. Yang ketiga pembiasaan, pembiasaan atau latihan yang kaitannya dengan perilaku baik siswa ya mbak, misalnya selalu membiasakan berpakaian rapi baik di dalam maupun diluar sekolah, membiasakan mengucap salam jika bertemu dengan orang lain dan mencium tangan bapak/ibu guru ataupun mengucap salam ketika mau masuk kedalam ruangan. Kemudian dengan adanya budaya 5S (senyum, sapa, salam,

> sopan, santun). Dengan adanya pembiasaan ini, akan terbentuk siswa-siswi yang memiliki akhlak terpuji. Dan yang keempat adalah metode kedisiplinan."[25]

Hal tersebut senada dengan pak Hakim selaku guru PAI, hasil wawancara sebagai berikut:

> "Upaya dalam mengembangkan perilaku ketawadhuan siswa yang saya lakukan yaitu dengan cara pembiasaan. Pembiasaan disini yaitu dengan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dengan pembiasaan tersebut para peserta didik akan terbiasa melakukan hal tersebut baik didalam maupun diluar sekolah."[26]

Peneliti melakukan observasi untuk menguatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal April 2018. Dan hasil dari observasi yang telah diteliti pemaparannya sebagai berikut: dari pengamatan peneliti ketika observasi dilapangan, upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan perilaku ketawadhuan peserta didik menggunakan beberapa metode yakni nasehat, teladan, dan pembiasaan. Hal ini terlihat ketika ada papan yang digunakan untuk pembiasaan sikap tawadhu peserta didik yaitu bertuliskan budayakan 5S di sekolah (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Dan juga terlihat ketika peserta didik dalam berpakaian yaitu semua yang perempuan memakai hijab dan yang laki-laki sopan-sopan semua menutup aurat. Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius

---

[25] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 17 April 2018 pukul 08.30 di ruang BK.

[26] Hasil wawancara dengan bapak Hakim pada tanggal pada tanggal 16 April 2018 pukul 08.00 di ruang guru.

melalui pengembangan sikap tawadhu dengan metode teladan sudah diterapkan oleh peserta didik.[27]

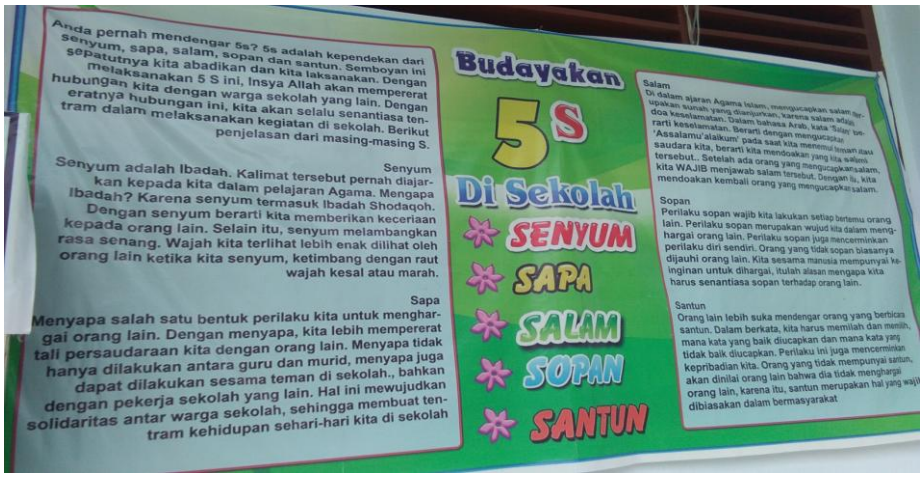

Gambar 4.6 Papan pembiasaan tawadhu

Gambar diatas merupakan bukti dengan adanya papan pembiasaan yang dipasang oleh guru untuk mengembangkan sikap tawadhu peserta didik, yaitu budaya 5S di sekolah (senyum, sapa, salam, sopan, santun) telah dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik. Terlihat saat peneliti melakukan observasi di lapangan, disana disambut oleh peserta didik yang tersenyum dengan ramah, saling menyapa dengan santun, bahkan peserta didik tersebut menghampiri saya lalu bersalaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya guru PAI dalm mengembangkan nilai tawadhu peserta didik melalui:

[27] Hasil observasi di SMK Islam 1 Durenan pada tanggal 18 April 2018 pada pukul 10.00.

a. Dengan memberi nasehat, yaitu selalu menyuruh dan menasehati agar selalu bertawadhu kepada bapak/ibu guru dan kepada orang yang lebih tua serta selalu menyapa (mengucap salam) serta bersalaman terhadap guru-gurunya jika bertemu.
b. Memberi contoh atau teladan, misalnya saja dalam hal berpakaian, bersikap, bertutur kata maupun dalam aktifitas yang lainnya.
c. Melakukan pembiasaan, dalam pembiasaan perilaku tawadhu meliputi 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

Proses pengembangan perilaku tawadhu peserta didik juga dilakukan dengan menerapkan metode-metode yang relevan dengan kurikulum 2013, yang mana nilai-nilai akhlak sangat ditekankan pada kurikulum 2013 ini. Seperti yang diungkapkan oleh bu Latif guru PAI, berikut hasil wawancaranya:

"Di SMK Islam 1 Durenan ini kami sudah menggunakan kurikulum 2013, hal ini dimulai pada tahun 2014."[28]

Mengembangkan nilai ketawadhuan peserta didik dapat dipahami sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk budaya agar menjadi suatu perilaku yang secara lambat laun akan melekat dalam pribadi peserta didik.

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam mengembangkan nilai ketawadhuan peserta didik disekolah yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan juga melalui pengawasan serta

[28] Hasil wawancara dengan ibu Latif pada tanggal 17 April 2018 pukul 08.00 di ruang BK.

nasehat. Dengan adanya peran guru tersebut diharapkan mampu mengembangkan perilaku peserta didik terutama pada nilai tawadhu.

SMK Islam 1 Durenan tidak hanya menyajikan informasi tentang akhlak yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata tentang perilaku tawadhu dan peserta didik diminta untuk memberikan respon yang sama, yang menerima serta mengamalkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menguatkan data dari hasil wawancara peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 April 2018 dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pemaparannya sebagai berikut: dari pengamatan peneliti ketika observasi dilapangan, dalam mengamalkan perilaku tawadhu sejauh ini sudah sangat baik, antara siswa dengan siswa yang lain dan siswa dengan guru. Mereka semua sudah mengamalkan sikap saling menghormati dan menghargai disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini terlihat dari semua guru dan siswa berbaur bahkan antara guru dan peserta didik saling bersalaman pada pagi hari saat bertemu.[29]

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut:

[29] Hasil observasi di SMK Islam 1 Durenan pada tanggal 19 April 2018 pada pukul 07.00.

1. **Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *siddiq* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *siddiq*/kejujuran peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek memiliki posisi yang sentral dalam mengembangkan perilaku tersebut seperti :

a. Guru PAI selalu mengarahkan/menasehati peserta didiknya untuk berperilaku jujur, karena kalau kita ingin dipercaya orang maka kejujuran menjadi kuncinya.
b. Guru PAI sebagai contoh dan teladan untuk peserta didiknya. Misalnya, sebagai teladan, disini guru harus berani untuk mengatakan bahwa dirinya juga pernah melakukan kekhilafan tetapi kemudian segera memperbaiki kekhilafannya tersebut. Sedangkan sebagai contoh, guru memberikan contoh dan mengajarkan kepada peserta didik sopan santun dalam hal pinjam meminjam, apabila mau menggunakan barang milik orang lain selalu memohon izin dan setelah setesai harus dikembalikan. Begitu juga apabila menemukan barang milik orang lain selalu mengumumkannya atau menyerahkan kepada gurunya.
c. Guru PAI memberikan tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR). Kemudian menyuruh peserta didik untuk mengoreksi sendiri saat dikelas.

d. Memfasilitasi dengan mengadakan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Hal ini berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya. Warga sekolah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke Pos tersebut untuk mencari apakah barang miliknya yang hilang ada ditemukan orang lain dan diserahkan ke Pos tersebut. Tata cara dan mekanisme kerja pada Pos Kehilangan dan Barang Tak Bertuan ini bisa dirancang dengan semangat prasangka baik, namun harus disertai dengan mekanisme klarifikasi dengan mencatat identitas diri dan barang yang miliknya yang diambil, bagi seseorang yang mengaku kehilangan barang harus menyebutkan ciri-ciri, warna, atau bentuk barang yang dimaksud.

e. Memfasilitasi dengan adanya kantin alfamart. Disini peserta didik dilatih untuk menjadi kasir dan menjaga kantin dengan baik dan jujur. Melayani pembeli dengan ramah dan sopan. Kantin alfamart ini yang menghendel peserta didik tetapi juga atas pengawasan bapak/ibu guru dan setiap seminggu sekali peserta didik melaporkan hasil keuangan ke bendahara sekolah.

2. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tasamuh* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan perilaku tasamuh peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek salah satunya dalam

pembelajaran. Hal itu dikarenakan dengan menggunakan beberapa cara guru dapat menanamkan perilaku tasamuh peserta didik secara maksimal. Dalam mengembangkan perilaku tasamuh diantaranya sebagai berikut:

a. Guru sebagai fasilitator, yaitu Guru PAI menghindari adanya perselisihan dan perdebatan pendapat antara kepercayaan mazhab yang dianut pada peserta didik. Misalnya dalam perbedaan tentang memakai do'a qunut atau tidak. Selalu bersikap hormat dan menghargai terhadap pendapat yang diutarakan oleh peserta didik. Selalu bersikap terbuka dan tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya kepada peserta didik. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran, misalnya tidak mengerjakan tugas karena suatu hal yang sekiranya dapat dimaklumi.
b. Mengajak para peserta didik untuk harus terlibat dan berbaur dengan yang lainnya dalam kegiatan sosial maupun budaya, seperti acara amal bakti, kerja bakti, jum'at bersih, binadzor (tadarus bergilir), sehingga peserta didik itu tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, anak dari orang kaya ataupun miskin dan yang pintar atau yang kurang pintar.
c. Sebagai inspirasi, melalui pembelajaran didalam kelas, yaitu seorang guru PAI mendidik para peserta didiknya dengan kisah qur'ani dan nabawi, jadi dengan cara menceritakan kisah-kisah yang ada pada al-qur'an diharapkan para siswa mampu meniru

sikap-sikap yang baik yang tertuang dalam kisah itu. Begitu juga dalam kisah nabawi, para peserta didik diharapkan bisa meneladani sikap-sikap para Nabi.

d. Melalui pembelajaran di luar kelas, mendidik dengan memberi teladan. Yang ditunjukkan oleh guru PAI dengan memberi teladan yaitu menghormati sesama manusia dan menghormati antara hak manusia dengan manusia lain, karena semua manusia mempunyai hak di dunia ini serta dapat menghormati berbagai pendapat dari masing masing peserta didik.

3. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tawadhu* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa peran guru dalam mengembangkan perilaku tawadhu peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek memliki porsi yang sentral dalam mengembangkan perilaku tersebut seperti menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan guru maupun teman, mengucap salam dengan guru maupun sesama teman yang lain, bersalaman dengan guru, sopan ketika berpakaian, santun dalam berbicara, dan mematuhi tata tertib sekolah. Dalam proses mengembangkan nilai ketawadhuan peserta didik, yang dilakukan guru PAI diantaranya:

a. Melalui nasehat. Dengan pemberian nasehat ini bertujuan agar peserta didik selalu bersikap sopan santun dan berakhlak mulia di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Misalnya, selalu menyuruh dan menasehati agar selalu bertawadhu kepada bapak/ibu guru dan

kepada orang yang lebih tua, selalu menyapa (mengucap salam), bersalaman terhadap guru-gurunya jika bertemu, dan menunduk ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua.

b. Melalui teladan. Guru PAI sebagai teladan sudah pasti akan menjadi panutan peserta didik, otomatis apa yang dilakukan guru pasti diikuti oleh peserta didik. Misalnya saja dalam hal berpakaian, bersikap, serta bertutur kata yang baik dan santun dalam lingkungan sekolah maupun dalam aktifitas diluar sekolah.

c. Melalui pembiasaan, yaitu selalu membiasakan berpakaian rapi baik di dalam maupun diluar sekolah, membiasakan mengucap salam jika bertemu dengan orang lain dan mencium tangan bapak/ibu guru ataupun mengucap salam ketika mau masuk kedalam ruangan. Kemudian dengan adanya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Berkat kegigihan dan sikap pantang menyerah dari guru terutama guru PAI dalam membiasakan perilaku tersebut kepada peserta didik sehingga sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya terutama di lingkungan sekolah, hal tersebut tercermin dalam diri peserta didik yang sudah membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada guru maupun teman dan juga mematuhi tata tertib sekolah.

C. Analisis Data

1. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *siddiq* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku *siddiq*/kejujuran peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di sekolah.

Dalam mengembangkan perilaku *siddiq*/kejujuran pada peserta didik, penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan oleh guru PAI, yaitu:

a. Peran guru sebagai teladan dan contoh

Sebagai teladan, seorang guru harus mempunyai moral dan akhlak yang baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik untuk anak didiknya. Dalam penanaman kejujuran ini, peran keteladanan dilakukan dengan berkata yang jujur kepada siswa ketika dalam pembelajaran berlangsung ataupun ketika di luar jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar dalam jiwa anak didik tertanam jiwa kejujuran dan akhlakul karimah.

Baik kejujuran dalam hal perkataan maupun perbuatan. Sebagai teladan, disini guru harus berani untuk mengatakan bahwa dirinya juga pernah melakukan kekhilafan tetapi kemudian segera memperbaiki kekhilafannya tersebut. Sedangkan sebagai contoh, guru memberikan contoh dan mengajarkan kepada peserta didik sopan santun dalam hal pinjam meminjam, apabila mau menggunakan barang milik orang lain selalu memohon izin dan setelah setesai harus dikembalikan. Begitu juga apabila menemukan barang milik orang lain selalu mengumumkannya atau

menyerahkan kepada gurunya. Dengan menjadi contoh dan teladan tersebut diharapkan dapat mengembangkan nilai kejujuran peserta didik.

b. Peran guru PAI dengan membentuk akhlak yang baik terlebih dahulu melalui kegiatan tadarus al-qur'an dan sholat duha setiap pagi sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran jiwa religius terutama dalam nilai kejujuran. Guru PAI juga selalu mengarahkan/menasehati peserta didiknya untuk berperilaku jujur, karena kalau kita ingin dipercaya orang maka kejujuran menjadi kuncinya.

c. Peran guru PAI untuk mengembangkan nilai kejujuran didalam kelas juga bisa dilakukan dengan cara peserta didik mengoreksi hasil ulangan dan tugas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa untuk menerapkan perilaku jujur, bentuk kegiatan rutin yang diberikan guru kepada siswa dalam membuat dan mengerjakan tugas dengan benar yaitu guru menekankan pemberian tugas dalam bentuk latihan soal individu di sekolah, tugas piket dan tanggung jawab individu di rumah dengan diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR). Kemudian peserta didik mengoreksi dan mencocokkan hasil pekerjaannya dengan teman sebangkunya, setelah itu dikumpulkan lagi kepada gurunya untuk dikoreksi kembali. Dengan begitu peserta didik akan terlatih untuk jujur.

d. Memfasilitasi dengan mengadakan Pos Kehilangan dan Benda Tak Bertuan. Hal berfungsi sebagai tempat penampungan benda-benda yang ditemukan oleh setiap warga sekolah, baik yang ada pemiliknya maupun tidak ada pemiliknya. Warga sekolah yang merasa kehilangan sesuatu setiap saat bisa datang ke Pos tersebut untuk mencari apakah barang miliknya yang hilang ada ditemukan orang lain dan diserahkan ke Pos tersebut.

e. Mengembangkan dan menanamkan nilai kejujuran melalui kegiatan kantin alfamart. Dalam kegiatan ini peserta didik diajarkan untuk bisa mengatur kantin dengan jujur dan amanah.

2. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tasamuh* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku tasamuh peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di sekolah, seperti kerja bakti bersama-sama pada hari jum'at, adanya kegiatan *binadhor*, saling menghormati pendapat satu dengan yang lainnya, dan juga kedisiplinan dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik, terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah.

Dalam mengembangkan perilaku tasamuh pada peserta didik salah satunya melalui peran guru PAI dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan guru PAI dapat menanamkan perilaku tasamuh pada peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, guru PAI harus menyadari apa kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk

mengembangkan perilaku tasamuh pada peserta didik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nurdin:

> "Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan anatara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika bersalah, kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya."[30]

Dalam mengembangkan perilaku tasamuh diantaranya sebagai berikut:

a. Melalui pembelajaran dikelas, yaitu seorang guru PAI mendidik peserta didiknya dengan kisah qurani dan nabawi, jadi dengan cara menceritakan kisah-kisah yang ada di al-quran diharapkan para peserta didik meniru sikap-sikap yang baik yang tertuang dalam dalam kisah itu. Begitu juga dalam kisah nabawi, para peserta didik diharapkan bisa meneladani sikap-sikap para nabi.
b. Melalui pembelajaran luar kelas; 1) mendidik dengan memberi teladan. Yang ditunjukkan oleh guru PAI dengan memberi teladan yaitu menghormati sesama manusia dan menghormati antara hak manusia dengan manusia lain, karena semua manusia mempunyai hak di dunia ini. Dengan memberi contoh diharapkan peserta didik dapat meniru hal-hal yang positif yang dicontohkan oleh guru; 2) mendidik dengan kedisplinan, dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik terutama dalam menuntut ilmu dan juga dalam beribadah.

---

[30] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Grop, 2010), hal. 28.

c. Melalui kegiatan jum'at bersih dan *binadhor*. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat bergotong royong saling kerjasama antara satu dengan yang lainnya.

3. Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari nilai *tawadhu* peserta didik di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku tawadhu peserta didik SMK Islam 1 Durenan Trenggalek sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di sekolah, seperti mengucap salam baik bertemu dengan guru maupun dengan sesama peserta didik, bersalaman cium tangan jika bertemu dengan bapak/ibu guru, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru ataupun dari sekolah, berbicara santun dengan semua orang, yaitu bapak/ibu guru dan teman terutama dalam lingkungan sekolah dan juga kedisiplinan dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik, terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah.

Perilaku tawadhu yang ditunjukkan oleh peserta didik SMK Islam 1 Durenan tidak lepas dari peran seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam. Sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku tersebut. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa:

> "Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena

pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT".[31]

Adapun dalam membentuk perilaku tawadhu peserta didik, guru PAI menentukan langkah-langkah yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari guru tercapai secara maksimal. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Islam 1 Durenan yaitu membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam berperilaku, selalu membiasakan berpakaian rapi baik di dalam maupun diluar sekolah, membiasakan mengucap salam jika bertemu dengan orang lain dan mencium tangan bapak/ibu guru ataupun mengucap salam ketika mau masuk kedalam ruangan. Menurut Ahmadi dan Supriyono, peran guru dalam proses belajar mengajar berpusat pada:

a. Mendidik anak dengan memberikan pergerakan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
b. Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai.
c. Mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.[32]

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan perilaku tawadhu pada peserta didik. Karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang telah diterapkan.

---

[31] Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bima Ilmu, 2004), hal. 61.

[32] Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 41.

Agama Islam memerintahkan guru untuk tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam mendidik. Dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran untuk membina perilaku peserta didik sehingga terbentuk akhlakul karimah dan menjadikan perilaku tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sekolah.

Di samping itu guru pendidikan agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan dan mengembangkan perilaku tawadhu kepada peserta didiknya agar terbentuk akhlakul karimah.